

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan yang berlangsung seumur hidup serta merupakan tolak ukur kemajuan suatu bangsa, dan Pendidikan merupakan sarana utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas.

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia sangat memprihatinkan, Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian *United Nations for Development Programme* di dalam *Human Development Report 2007/2008* menempatkan Indonesia pada posisi ke-107 dari 155 negara dalam hal pencapaian *Human Development Index (HDI)*. Dan data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara. Dan masih menurut survei dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai follower bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia. ([http://en.wikipedia.org/wiki/List\\_of\\_countries\\_by\\_Human\\_Development\\_Index](http://en.wikipedia.org/wiki/List_of_countries_by_Human_Development_Index)).

HDI dikatakan tinggi jika 100-80 dan menengah 79-50 serta 49-0 dikategorikan rendah. ([wajakob.bps.go.id/data/publikasi/files/search/searchtext.xml](http://wajakob.bps.go.id/data/publikasi/files/search/searchtext.xml)).

Menurut BPS RI indeks pembangunan manusia di Sumatera Utara pada tahun 2009 – 2012 adalah sebagai berikut: tahun 2009: 73,80, tahun 2010: 74,19, tahun 2011: 74,65, dan tahun 2012: 75,13. Dan Indeks Pembangunan manusia di Serdang Bedagai tahun 2009 – 2012 adalah sebagai berikut: tahun 2009: 72,94, tahun 2010: 73,25, tahun 2011: 73,64, dan tahun 2012: 74,07.

Dari data BPS RI tersebut dapat kita lihat bahwa Indeks pembangunan di Sumatera Utara khususnya Serdang Bedagai dikategorikan menengah. Berarti ada yang harus dibenahi dari sumber daya manusianya yaitu dengan meningkatkan ilmu pengetahuan manusia tersebut, karena dengan ilmu pengetahuan manusia dapat mengembangkan daya kemampuan yang dimilikinya.

Untuk memperoleh ilmu pengetahuan belajar merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap individu. Belajar dimaksudkan sebagai penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Belajar harus didasari dengan motivasi untuk mencapai tujuan belajar, karena kegiatan belajar tidak akan pernah terjadi tanpa adanya motivasi. Hal ini juga dipertegas oleh Sardiman (2011:74) yang menyatakan bahwa “Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu”.

Seseorang atau individu yang telah memiliki motivasi belajar akan senantiasa tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, senang mencari dan memecahkan soal-soal (Sardiman 2009:83)

Motivasi belajar terdiri atas dua jenis yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal adalah dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar, sedangkan motivasi eksternal adalah dorongan yang berasal dari luar individu tersebut yaitu seseorang akan melakukan kegiatan

belajar disebabkan oleh adanya motivasi atau dorongan yang ada dari luar individu tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Uno (2008:23) yang menyatakan bahwa: “Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada anak yang cukup belajar untuk mengadakan tingkah laku”. Dalam hal ini motivasi eksternal dapat berasal dari guru ataupun orang tua.

Menurut penelitian Rani Febriany dan Yusri (2013) dengan judul hubungan antara perhatian orangtua dengan motivasi belajar siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah ditemukan 87,65 % siswa memiliki perhatian orangtua cukup baik, dan 86,42 % siswa memiliki motivasi belajar siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah cukup baik. Hal ini juga didukung oleh Yacub (2005:9) yang menyatakan bahwa “para pemimpin dunia yang berbobot dan berkualitas serta sukses dalam kehidupan pada umumnya berasal dari orang tua yang berkualitas dan mendapat pembinaan lahir/batin yang optimal dan baik”. Oleh karena itu para pendidik terutama pendidik dalam keluarga yaitu orang tua (ayah dan ibu) harus memahaminya secara baik dan benar (tepat) dalam melaksanakan fungsi/tugasnya, dengan penuh perhatian, tanggungjawab, rasa cita/kasih sayang, hati-hati dan bijaksana.

Pengawasan dan arahan dari orang tua akan berpengaruh terhadap motivasi anak dalam mengikuti kegiatan belajar baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Sobur (2009:66) “bahwa tugas yang paling penting bagi orang tua ialah menjaga supaya semangat belajar anak-anaknya tidak luntur dan rusak, maka diperlukan dorongan dan dukungan moral dan suasana yang menguntungkan bagi kelancaran belajar anak di rumah”. Suasana rumah yang tenang dan tentram akan membuat anak betah dan senang

tinggal di rumah, dengan demikian orang tua akan mengetahui kemajuan belajar anak dan kesulitan-kesulitan yang dialami anak dalam belajar serta mengetahui perubahan yang terjadi pada anaknya, baik itu perubahan positif maupun negative, terutama bagi anak remajanya.

Remaja adalah tingkat perkembangan anak yang telah mencapai jenjang menjelang dewasa. Menurut Djamarah (2011:141) “Remaja awal berada dalam usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun, dan remaja akhir dalam rentangan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun”. Masa remaja adalah saat-saat yang bergolak bagi anak dan merupakan waktu yang rawan bagi motivasi belajar dan prestasi sekolah, karena pada masa ini anak mengalami transisi/peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Dan dimasa inilah remaja ingin mendapat perhatian, penghargaan, dan perlakuan seperti orang dewasa.

Di Jl. Pendidikan Dusun VI Desa Pon, Kec. Seibamban. Kab. Serdang Bedagai terdapat banyak remaja awal menganggap bahwa orangtua mereka tidak memperhatikan mereka, dikarenakan besarnya waktu kerja orangtua dan adanya kesenjangan komunikasi antara orangtua dengan anak remaja. Hal ini terjadi dikarenakan orangtua anak remaja yang mayoritas bekerja sebagai buruh tani dan dari jaranganya anak dan orang tua berkomunikasi dengan anak remaja sehingga sering terjadi kesalah pahaman antara anak remaja dengan orang tua yang mengakibatkan terjadi pertengkaran antara orang tua dan anak remajanya, Dan mengakibatkan banyak remaja yang malas belajar dan merasa bosan/jenuh berada di rumah sehingga anak remaja menghabiskan waktunya dengan bermain game online, bolos/cabut dari sekolah, berjudi, mencuri, minum-minuman keras, dan pulang larut malam bahkan terdapat 4 anak yang telah didrop out oleh pihak

sekolah. Hal ini mereka lakukan untuk mencari perhatian orang tua mereka, sehingga mereka melupakan tugas dan kewajiban mereka sebagai pelajar.

Mengingat bahwa pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama yang diperoleh oleh seseorang, maka dalam mengembangkan motivasi pada diri anak, peran orangtua merupakan hal sangat yang penting. Orang tua perlu membangun komunikasi yang baik dengan anak remajanya agar orangtua mengetahui perkembangan yang terjadi pada anaknya baik di sekolah maupun di rumah, dengan komunikasi yang baik maka anak remaja akan senantiasa terbuka kepada orangtuanya mengenai kesulitan-kesulitan anak dalam belajar. Hal inilah yang akan membuat si anak merasa didengar dan diperhatikan. Dan dengan membangun komunikasi yang baik dengan anak remajanya maka orang tua dapat memberikan dukungan kepada anak remajanya dan dukungan orang tua akan membangun motivasi pada anak.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Banyaknya remaja yang tidak belajar pada jam belajar di rumah dan remaja lebih suka bernyanyi bersama teman-temannya di pinggiran rel kereta api dari pada belajar
2. Banyaknya anak remaja bolos/cabut dari sekolah dan ditemukan 4 anak remaja yang telah didrop out dari sekolahnya.
3. Maraknya permainan-permainan online sehingga anak remaja menghabiskan waktunya dengan bermain game online.

4. Ditemukan remaja yang menghabiskan waktunya dengan berjudi, mencuri, minum-minuman keras, dan pulang larut malam
5. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak remajanya akibat besarnya waktu kerja sehari-hari.
6. Adanya kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak remajanya.

### **1.3 Batasan Masalah**

Banyak faktor yang diidentifikasi, tetapi dibatasi pada “Hubungan Perhatian Orangtua Dengan Motivasi Belajar Remaja di Dusun VI Desa Pon Kec. Seibamban Kab. Serdang Bedagai”

### **1.4 Rumusan Masalah**

Untuk mengatasi kerancuan dalam pelaksanaan penelitian maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi perhatian orang tua di dalam memotivasi anak remaja di Dusun VI Desa Pon?
2. Seberapa tinggi motivasi belajar anak remaja di Dusun VI Desa Pon?
3. Apakah terdapat hubungan antara perhatian orang tua dengan motivasi belajar remaja di Dusun VI Desa Pon?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perhatian yang diberikan oleh orangtua anak remaja di Dusun VI Desa Pon
2. Untuk mengetahui motivasi belajar anak remaja di Dusun VI Desa Pon

3. Untuk mengetahui hubungan perhatian orangtua dengan motivasi belajar remaja di Dusun VI Desa Pon.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
  - a. Sebagai bahan masukan bagi peneliti yang lain dalam melakukan penelitian pada masalah yang sama di tempat yang berbeda.
2. Manfaat praktis
  - a. Sebagai masukan bagi orangtua agar lebih memperhatikan pendidikan anak remaja dan dapat membangun motivasi belajar anak remajanya
  - b. Sebagai masukan kepada orangtua dan anak remaja akan pentingnya motivasi belajar.